

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Di antaranya adalah aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis. Hal tersebut merupakan alasan mengapa matematika dijadikan pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Matematika adalah ilmu dasar segala bidang ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Yuliani, Zulfah, & Zulhendri, 2018).

Lebih lanjut, menurut Depdiknas (2006), tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam memecahkan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematik;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjela keadaan atau masalah; dan
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu kemampuan kognitif yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan pemahaman konsep matematis. Materi matematika diajarkan bukan hanya untuk dihafalkan saja tetapi harus dikuasai dan dipahami sehingga mereka mengerti hakekat konsep dari materi tersebut. Hal

ini sesuai dengan pendapat Santrock (dalam Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017), bahwa pemahaman konsep adalah aspek kunci dari pembelajaran matematika. Semetara menurut Destiniar, Jumroh dan Sari (2019) pemahaman matematis merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika ataupun permasalahan sehari-hari. Namun pada kenyataannya banyak dijumpai siswa dengan kemampuan pemahaman matematisnya yang masih rendah tidak hanya pada jenjang sekolah dasar tetapi juga pada jenjang SMP. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Puspitasari (2016) bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP tergolong rendah.

Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dapat dikatakan rendah ketika proses pembelajaran matematika belum tercapai dengan baik (Yuliani, Zulfa & Zuhendri, 2018). Hal tersebut terkait dengan pendapat Zevika, Yarman & Yerizon (2012) bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih sangat rendah berdasarkan indikator-indikator pemahaman konsep yang dimiliki.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis di antaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik. Model pembelajaran juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif serta memungkinkan timbulnya rasa tanggung jawab siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh (Handayani, Mukhni & Mirna, 2014).

Proses pembelajaran yang baik dapat menciptakan komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan kepada apa yang dipelajari tetapi juga menekan pada bagaimana mereka harus belajar. Salah satu model pembelajaran yang potensial untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Sanjaya (2014) model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Model pembelajaran

kooperatif banyak ragamnya. Untuk penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menurut Lie (dalam Eddy, Musdi, & Mirna, 2018), model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4 orang untuk saling bekerja sama mengerjakan tugas yang telah disiapkan guru dan memahami apa yang mereka dapatkan selama mengerjakan tugas yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif tipe tersebut memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagi hasil dan informasi yang diperoleh dari hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain. Hal ini dapat memacu peserta didik agar saling membantu antar anggota kelompok untuk memahami materi yang mereka diskusikan sehingga mereka mampu untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis yang diberikan dengan baik dan mendapatkan predikat kelompok yang baik pula.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS diharapkan siswa lebih aktif dan memberikan respons belajar secara baik. Hamalik (2009) mengemukakan bahwa respons adalah tingkah laku individu yang pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan atau stimulus. Suatu kegiatan belajar akan berlangsung dengan baik jika terdapat interaksi antara guru dan siswa, dapat berupa tanggapan atau respons yang diberikan siswa terhadap guru atau sebaliknya dari guru terhadap siswa (Simanjuntak & Imelda 2018). Dengan demikian, dalam kegiatan belajar matematika, respons positif sangat dibutuhkan untuk memastikan efektivitas tidaknya proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Adapun penelitian tersebut berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pencapaian kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP yang mendapatkan model dengan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi secara signifikan dari siswa yang mendapatkan pembelajaran model konvensional?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi secara signifikan dari siswa yang mendapatkan pembelajaran model konvensional?
3. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pencapaian kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi secara signifikan dari siswa yang mendapatkan pembelajaran model konvensional.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dari siswa yang mendapatkan Model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Mengetahui cara belajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis.

2. Bagi Guru

a. Mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

b. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).